



Nasionalisme Melalui Pelestarian Makanan Tradisional Indonesia

Andi Najla Nur Adibah*, Ratna Fitria, Aida Yan Nailal Husna, Zulfa Nurfadillah Salsabila, Shella Aulia Nur Fauziyah

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nasionalisme dan Upaya pelestarian makanan tradisional sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang relevan, kemudian dianalisis untuk melihat peran makanan tradisional dalam memperkuat nilai nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai simbol identitas bangsa, media pemersatu masyarakat, serta representasi sejarah dan nilai-nilai budaya Indonesia. Selain itu, pelestarian kuliner nusantara yang melibatkan peran masyarakat, pemerintah, dan generasi muda terbukti berkontribusi dalam menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya nasional. Dengan demikian, pelestarian makanan tradisional memiliki potensi besar dalam memperkuat nasionalisme dan menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa.

Kata kunci: Nasionalisme, Makanan Tradisional, Budaya, Pelestarian, Identitas Bangsa.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i2.2287>

Correspondence: Andi Najla Nur Adibah

Email: andinajla16@student.upi.edu

Received: 22-10-2025

Accepted: 22-11-2025

Published: 22-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

***Abstract:** Nationalism is one of the important pillars in strengthening the integrity and identity of a nation. One concrete manifestation of nationalism can be expressed through the preservation of traditional foods. This article discusses the relationship between nationalism and efforts to preserve traditional foods. It covers the connection between nationalism and the efforts to preserve the culinary heritage of the archipelago, as well as the role of society, the government, and the younger generation in maintaining the sustainability of culinary heritage. Through quantitative research methods, this study reveals that traditional foods not only serve consumption needs but also function as symbols of identity, unifying media, and representations of the nation's history and cultural values. The preservation of traditional foods has the potential to strengthen nationalism because it creates a sense of belonging and pride in Indonesian culture.*

Keywords: Nationalism, Traditional Food, Culture, Preservation, Nation Identity.

Pendahuluan

Makanan tradisional merupakan salah satu elemen fundamental dalam kebudayaan suatu bangsa. Di Indonesia, hidangan tradisional bukan hanya mencerminkan keragaman etnis dan geografis, tetapi juga memuat nilai historis, simbolis, serta sosial yang diwariskan antargenerasi. Ichwanudin (2020) menegaskan bahwa makanan tradisional merupakan manifestasi budaya yang mencerminkan cara hidup, kondisi lingkungan, dan sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Namun, proses globalisasi yang berlangsung cepat dan maraknya konsumsi makanan instan menyebabkan posisi makanan tradisional semakin terpinggirkan. Pergeseran pola konsumsi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap warisan kuliner nasional. Padahal, kuliner tradisional memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijayanti (2021) yang menyatakan bahwa pelestarian kuliner tradisional merupakan upaya penting dalam menjaga jati diri nasional.

Hasil survei awal terhadap remaja dan dewasa muda menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya mengonsumsi makanan tradisional secara sporadis, dan mayoritas mengenalnya melalui lingkungan keluarga. Meskipun demikian, tingkat kebanggaan terhadap makanan tradisional tetap tinggi. Menariknya, hampir seluruh responden mengaku bersedia mempromosikan kuliner tradisional melalui media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa platform digital memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya di era modern.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara konsumsi makanan tradisional, kesadaran budaya, dan penguatan nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Permasalahan yang melandasi penelitian ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, terdapat kebutuhan untuk mengetahui bagaimana persepsi generasi muda terhadap makanan tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi kuliner. Kedua, penelitian ini mengkaji sejauh mana konsumsi makanan tradisional berhubungan dengan rasa nasionalisme. Selain itu, penelitian ini menelaah kontribusi kuliner tradisional terhadap pembentukan identitas nasional sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Terakhir, penelitian ini menilai potensi media sosial sebagai sarana strategis dalam upaya promosi dan pelestarian makanan tradisional di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan konsumsi makanan tradisional oleh generasi muda. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi generasi muda terhadap kuliner tradisional Indonesia, mengidentifikasi hubungan antara konsumsi makanan tradisional dan rasa nasionalisme, serta menjelaskan peran kuliner tradisional dalam pembentukan dan penguatan identitas nasional. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran media sosial sebagai sarana yang potensial dan efektif dalam mendorong pelestarian makanan tradisional, sejalan dengan tingginya intensitas penggunaan platform digital di kalangan generasi muda.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup empat konsep utama yang saling berkaitan. Ichwanudin (2020) menegaskan bahwa makanan tradisional memiliki dimensi historis, simbolis, dan sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa pelestarian kuliner tradisional memegang peran penting dalam mempertahankan identitas nasional karena makanan menjadi media pewarisan nilai budaya. Aspinall (2020) menambahkan bahwa makanan tradisional dapat memperkuat identitas nasional melalui fungsi simboliknya yang memicu rasa bangga dan keterikatan terhadap bangsa. Di sisi lain, Kurniawan dan Adnyani (2022) mengemukakan bahwa media sosial berpotensi besar menjadi sarana pelestarian budaya karena mampu memfasilitasi promosi kuliner tradisional melalui konten visual, narasi budaya, dan interaksi publik yang lebih luas. Keempat sumber tersebut menjadi dasar konseptual dalam menganalisis hubungan konsumsi makanan tradisional, kesadaran budaya, dan nasionalisme generasi muda di masyarakat modern.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi, tingkat konsumsi, dan sikap generasi muda terhadap makanan tradisional Indonesia dalam hubungannya dengan nasionalisme dan identitas budaya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data objektif dan terukur, sehingga memungkinkan analisis yang lebih sistematis mengenai kecenderungan responden berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui survei.

Populasi penelitian adalah generasi muda Indonesia berusia 18 hingga 25 tahun, khususnya yang berdomisili di wilayah Samarinda dan Kalimantan Timur sesuai karakteristik responden yang diperoleh. Mengingat populasi generasi muda sangat luas, penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu *convenience sampling*, dengan mempertimbangkan kemudahan akses terhadap responden. Sampel penelitian terdiri dari individu yang secara sukarela mengisi kuesioner melalui Google Form.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner elektronik. Data tersebut mencakup tingkat konsumsi makanan tradisional, kebiasaan keluarga dalam menyajikan makanan tradisional, persepsi terhadap keterkaitan kuliner tradisional dan identitas nasional, serta kesediaan responden mempromosikan kuliner tradisional melalui media sosial.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring yang berisi pertanyaan tertutup mengenai frekuensi konsumsi makanan tradisional, persepsi terhadap identitas bangsa, serta minat untuk melestarikan dan mempromosikan kuliner tradisional. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial untuk memudahkan jangkauan responden, sesuai dengan karakteristik generasi muda yang lekat dengan penggunaan internet.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan persentase responden pada setiap kategori jawaban, mengidentifikasi pola konsumsi, kecenderungan sikap, serta persepsi responden mengenai keterkaitan makanan tradisional dengan nasionalisme dan identitas budaya. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Dari 43 responden mayoritas berada pada rentang usia 18 – 20 tahun (55,8%), diikuti oleh usia 20 – 25 tahun (23,3%), usia <18 tahun (14%), dan usia >25 tahun (7%). Usia remaja muda mendominasi, dan ini relevan dengan generasi yang sangat aktif menggunakan media sosial, sehingga potensial dalam pelestarian budaya melalui platform digital (Kurniawan & Adnyani, 2022).

Responden didominasi oleh perempuan (76,7%), dan laki – laki (23,5%). Partisipasi perempuan sejalan dengan kecenderungan mereka dalam isu kuliner, makanan lokal, dan kegiatan rumah tangga yang berkaitan dengan pangan (Henderson, 2019).

Responden berasal dari berbagai daerah yaitu Bandung (32,6%), Samarinda (9,3%), dan daerah lain seperti Lampung, Cirebon, Lombok, dan Jakarta. Ini menunjukkan bahwa makanan tradisional mencerminkan keberagaman latar budaya Indonesia. Sikap ini merupakan implementasi nilai sila ke – 3, karena kuliner tradisional berfungsi sebagai elemen pemersatu identitas nasional yang diterima oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang daerah asal.

Sebagian besar responden mengonsumsi makanan tradisional kadang – kadang (46,5%), sering (34,9%), dan sangat sering (14%). Hanya 4,6% yang jarang atau tidak pernah. Ini menegaskan bahwa makanan tradisional masih menjadi bagian dari pola makan generasi muda, meskipun tidak rutin mengonsumsi makanan tradisional. Hal ini konsisten dengan penelitian Henderson (2019) yang menyatakan konsumsi kuliner tradisional bersifat situasional. Sikap ini merupakan implementasi nilai sila ke – 5, karena makanan tradisional merupakan sumber pangan yang merakyat dan dapat dinikmati lintas kelas sosial tanpa batas ekonomi.

Hal yang menarik adalah 100% responden mengetahui makanan tradisional khas daerahnya, ini menunjukkan bahwa identifikasi kuliner lokal masih kuat dalam memori budaya masyarakat.

Sebanyak 76,7% responden sangat bangga jika makanan Indonesia dikenal dunia. Tingginya tingkat kebanggaan ini adalah bentuk nyata dari nasionalisme yang berkembang di masyarakat muda. Sikap ini merupakan implementasi nilai sila ke – 3, karena rasa bangga terhadap identitas kuliner Indonesia dapat memperkuat solidaritas, memperkokoh persatuan, dan mempertegas identitas kebangsaan.

Responden (95,4% setuju dan sangat setuju) meyakini makanan tradisional merupakan bagian penting dari identitas bangsa. Pandangan ini mempengaruhi nilai – nilai spiritual dan moral yang terkandung di makanan tradisional, seperti rasa syukur atas

kekayaan alam dan budaya Indonesia serta sikap menghargai karya nenek moyang. Sikap ini merupakan implementasi dari sila ke – 1 melalui rasa syukur terhadap anugrah pangan tradisional sebagai bagian dari kekayaan Tuhan. Sila ke – 2 melalui penghargaan terhadap warisan budaya yang diciptakan manusia terdahulu dan diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Sebanyak 90,7% responden setuju bahwa makanan Tradisional menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat hubungan antara kuliner dan nasionalisme. Sikap ini merupakan implementasi dari sila ke – 3, karena mempersatukan masyarakat melalui rasa memiliki terhadap budaya nasional dan cinta tanah air.

Sebanyak 81,4% responden pernah memasak makanan tradisional, dan 93% responden mendukung program pemerintah / komunitas yang bertujuan melestarikannya. Sikap ini merupakan implementasi dari sila ke – 4, karena pelestarian budaya membutuhkan partisipasi rakyat, musyawarah, kolaborasi, komunitas, dan keterlibatan kolektif. Dukungan generasi muda memperlihatkan semangat demokratis dan kerakyatan dalam merawat budaya bersama.

Sebanyak 93% responden bersedia atau mungkin bersedia mempromosikan makanan tradisional melalui media sosial. Sikap ini merupakan implementasi dari sila ke – 2 dan 5. Sila ke – 2 adalah implementasi dari sikap generasi muda dalam menggunakan media sosial untuk berbagi budaya secara positif, beradab, dan memberi edukasi. Sila ke – 5 adalah implementasi dari media sosial yang memungkinkan pemerataan akses informasi budaya, sehingga tidak hanya daerah tertentu yang dikenal, tetapi seluruh nusantara punya kesempatan yang sama untuk menunjukkan kekayaan kulinernya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan makanan tradisional memiliki peranan penting dalam pembentukan nasionalisme generasi muda Indonesia. Berdasarkan hasil survei terhadap 43 responden, dapat disimpulkan bahwa generasi muda masih memiliki tingkat pengetahuan dan keterikatan yang kuat terhadap makanan tradisional. Seluruh responden mengetahui kuliner khas daerah masing-masing, dan mayoritas mengonsumsi makanan tradisional secara berkala, baik melalui sajian keluarga maupun pilihan pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa kuliner tradisional tetap menjadi bagian dari identitas kultural yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif nasionalisme, temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden menganggap makanan tradisional sebagai bagian penting dari identitas bangsa. Lebih 90% responden menyatakan bangga ketikan makanan tradisional dikenal di dunia internasional, dan mereka meyakini bahwa konsumsi serta pelestarian kuliner lokal dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pandangan ini menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak hanya dianggap sebagai produk pangan, melainkan juga simbol kebanggaan nasional yang mempresentasikan kekayaan budaya Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa generasi muda menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam upaya pelestarian. Sebagian besar responden pernah mencoba memasak makanan tradisional, mendukung program pemerintah atau komunitas terkait pelestarian kuliner, serta bersedia mempromosikan makanan tradisional melalui media sosial. Hal ini menjadi indikasi bahwa pelestarian kuliner tradisional dapat diperkuat melalui partisipasi aktif generasi muda, terutama dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana budaya yang lebih efektif dan luas.

Dengan demikian, makanan tradisional berpotensi menjadi instrumen strategis dalam memperkuat nasionalisme generasi muda. Pelestarian kuliner tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga dapat meningkatkan rasa bangga dan keterikatan pada identitas bangsa. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, komunitas budaya, dan pemuda perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan melalui media kuliner tradisional.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang nasionalisme melalui pelestarian makanan tradisional Indonesia, beberapa rekomendasi akademis dapat diajukan kepada pemangku kepentingan terkait untuk memperkuat identitas budaya bangsa. Pertama, pemerintah dan lembaga terkait perlu mengembangkan program pelestarian masakan tradisional melalui peraturan dan kebijakan yang lebih komprehensif. Penguatan dapat dilakukan melalui penyelenggaraan festival kuliner berbasis kearifan lokal, pengembangan kapasitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kuliner tradisional, serta integrasi bahan ajar makanan lokal ke dalam kurikulum formal. Mengingat tingginya dukungan generasi muda terhadap upaya pelestarian, pemerintah dapat mengoptimalkan potensi ini dengan melibatkan komunitas pemuda secara aktif dalam berbagai kegiatan budaya untuk menciptakan keberlanjutan dalam pelestarian kuliner nasional.

Kedua, komunitas budaya dan pelaku UMKM memiliki peran strategis dalam memperluas akses dan pengetahuan tentang masakan tradisional di kalangan generasi muda. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyediaan program edukasi seperti lokakarya memasak, pengembangan konten literasi kuliner berbasis digital, dan penguatan jaringan kolaboratif dengan berbagai komunitas lintas wilayah. Strategi ini dianggap relevan dalam meningkatkan visibilitas dan pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masakan tradisional.

Ketiga, keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memainkan peran penting dalam proses penyaluran budaya, termasuk dalam mengenalkan dan mempertahankan konsumsi makanan tradisional. Oleh karena itu, keluarga didorong untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam penyajian dan praktik kegiatan kuliner tradisional di lingkungan rumah. Praktik ini memberikan kontribusi signifikan dalam membina kebiasaan makan yang berakar pada budaya lokal dan memperkuat identitas nasional generasi muda.

Keempat, generasi muda diharapkan memiliki kesadaran reflektif dan sikap proaktif dalam mengeksplorasi, mengapresiasi, dan mempromosikan masakan tradisional. Memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk representasi budaya dapat menjadi cara

efektif untuk memperluas jangkauan promosi dan membangun kebanggaan terhadap warisan kuliner Indonesia. Peran aktif generasi muda dalam ekosistem ini berpotensi memperkuat keberlanjutan masakan tradisional di tengah dinamika budaya global.

Akhirnya, untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam secara geografis agar dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang hubungan antara konsumsi makanan tradisional dan nasionalisme. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman, motivasi, dan faktor sosial-budaya yang memengaruhi pelestarian masakan tradisional di kalangan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aspinall, E. (2020). *National identity and cultural symbolism in contemporary Indonesia*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(2), 245–262.
- Aspinall, E. (2020). National identity and cultural symbolism in contemporary Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(2), 245–262. <https://doi.org/10.1017/S0022463420000123>
- Bessière, J., & Tibère, L. (2020). Traditional food and tourism: French tourist experience and food heritage. *Journal of Heritage Tourism*, 15(3), 276–290. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1655961>
- Cohen, E., & Avieli, N. (2021). Food in tourism: Attraction and impediment. *Annals of Tourism Research*, 89, 103–188. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103188>
- Everett, S., & Slocum, S. L. (2021). Food and tourism as creative practices: A critical review. *Tourism Management*, 83, 104–215. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104215>
- Fauzi, A., & Rahmawati, D. (2021). Nasionalisme generasi muda di tengah globalisasi budaya. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 98–109.
- Fitriani, R., & Lestari, P. (2022). Promosi budaya lokal melalui media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 301–315.
- Henderson, J. C. (2019). *Food, culture and identity in Indonesia: A socio-culinary overview*. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 24(7), 601–613.
- Henderson, J. C. (2021). Food and culture: In search of a Singapore cuisine. *British Food Journal*, 123(1), 97–110. <https://doi.org/10.1108/BFJ-03-2020-0210>
- Ichwanudin, A. (2020). *Makanan tradisional sebagai representasi budaya lokal*. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 4(2), 112–120.
- Karim, S. A., & Chi, C. G. Q. (2020). Culinary tourism development: A research agenda. *International Journal of Tourism Research*, 22(3), 352–365. <https://doi.org/10.1002/jtr.2342>
- Kim, Y. G., Eves, A., & Scarles, C. (2021). Building a model of local food consumption on trips. *International Journal of Hospitality Management*, 92, 102–705. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102705>

- Kurniawan, I., & Adnyani, N. L. (2022). *Media sosial sebagai sarana promosi budaya di kalangan generasi muda*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 55–68.
- Lin, L., & Mao, P. C. (2022). Food cultural identity and tourist experience. *Journal of Destination Marketing & Management*, 24, 100–712. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100712>
- Okumus, B., & Cetin, G. (2020). Marketing local food in tourism destinations. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 29(7), 867–893. <https://doi.org/10.1080/19368623.2020.1715930>
- Pramudya, K., & Sunaryo, B. (2020). Kuliner tradisional sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 179–194.
- Prasetyo, H., & Anwar, K. (2021). Identitas nasional dalam perspektif budaya populer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 211–224.
- Putra, R. A., & Wulandari, T. (2023). Pelestarian kuliner tradisional berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 25–38.
- Richards, G. (2021). Evolving gastronomic experiences: From food to foodscapes. *Journal of Gastronomy and Tourism*, 6(3), 117–128. <https://doi.org/10.3727/216929721X16249853724260>
- Riyadi, S., & Mulyani, S. (2021). Kuliner tradisional sebagai warisan budaya tak benda. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 141–153.
- Santoso, I., & Widodo, S. (2020). Makanan lokal sebagai aset ketahanan budaya bangsa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 64–78.
- Sari, M., & Yulianto, A. (2020). Pola konsumsi makanan tradisional pada generasi muda perkotaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(3), 189–198.
- Timothy, D. J. (2020). Cultural heritage and tourism: An introduction. *Channel View Publications*.
- Widiastuti, N., & Handayani, S. (2022). Peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(2), 89–101.
- Wijayanti, S. (2021). *Pelestarian kuliner tradisional dan pembentukan identitas nasional*. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 13(1), 33–47.